

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi kemajuan teknologi semakin mutakhir dan bangsa Indonesia pun mengikuti perkembangan kemajuan tersebut (Budiarto, 2020). Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta tingginya tingkat ambiguitas dalam teknologi memberi peluang bagi permasalahan, misalnya cara interaksi sosial dalam tindakan dan perilaku menunjukkan perilaku menyimpang pada anak. Penyebabnya adalah meningkatnya isolasi bagi anak yang berinteraksi secara berlebihan di internet dan akibatnya dapat mengurangi interaksi antar individu. Selanjutnya, kemungkinan konsekuensi negative dari isolasi dan pemisahan diri yang dihasilkan dari akses global, mengakibatkan melemahnya norma-norma sosial (Ratna et al., 2020).

Dalam mengatasi melemahnya norma-norma sosial dalam masyarakat maka perlu penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangatlah penting karena manjunya sebuah negara ditentukan oleh karakter bangsa itu sendiri. Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, program pembangunan nasional adalah pendidikan karakter, sesuai dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 disebutkan “bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa” adalah prioritas pendidikan kita. Motivasi ini telah dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, dengan memposisikan pendidikan karakter sebagai pondasi untuk mewujudkan pembangunan nasional yang berbunyi “mewujudkan masyarakat berakhlak

mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. (UU No. 17 tahun 2007).

Pendidikan karakter secara umum telah dianggap sebagai bagian integral dari institusi seperti keluarga, lembaga keagamaan dan sekolah. (Badeni, 2019). Pendidikan karakter adalah proses mentransfer nilai-nilai kepada anak-anak yang mencakup banyak aspek dalam proses belajar dan mengajar untuk mengembangkan seperti penalaran, sosial, emosional, budi pekerti, pelatihan kecakapan hidup, pengabdian masyarakat, pendidikan kesehatan, pencegahan terjadinya kekerasan, dan etika. (Turan & Ulutas, 2016). Pendidikan karakter dilaksanakan secara berkesinambungan karena tidak hanya mentransfer nilai tetapi menanamkan kebiasaan baik untuk menjadi karakter individu dalam pembentukan pribadi seseorang yang positif (Dewi & Alam, 2020).

Proses pembinaan karakter ini akan mengarahkan siswa dalam peningkatan kualitas pendidikan dan kepribadian yang harmoni dengan sesama dalam lingkungannya dalam menebar kebaikan dalam hidup sehari-hari dengan hati penuh dan karakter baik (*good character*) (Syofyan, dkk., 2020). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Lickona (2013) mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman yaitu : meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer-group (geng/kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri,

seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan terakhir adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika diamati, memang kesepuluh tanda-tanda tersebut diatas ada terjadi di Indonesia pada umumnya. Oleh sebab itu pembentukan karakter harus dilakukan secara serius, berkesinambungan dan terencana dengan baik yang menitik beratkan pada aspek pengetahuan, perasaan, kasih sayang dan perbuatan. Kebiasaan positif yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan sehingga menjadi sebuah karakter yang tertanam pada diri seseorang.

Fakta memperlihatkan bahwa dalam duapuluh tahun terakhir ini perilaku warga masyarakat Indonesia banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. Misalnya, sikap mementingkan diri sendiri; menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara-cara yang melanggar hukum seperti korupsi dan memeras warga masyarakat; budaya memilih jalan pintas; budaya konflik dan saling curiga; saling mencela/menjatuhkan; budaya menge-rahkan otot (massa); dan budaya tidak tahu malu (Kosim, 2021).

Khusus dunia pendidikan, perilaku menyimpang di kalangan pemuda/ pelajar semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional diterapkan sebagai standar kelulusan, perilaku tidak jujur/ngrepek saat ujian telah dilakukan secara berjamaah oleh guru, siswa dan pihak terkait. Demikian pula, penyelewengan dan penyimpangan penggunaan anggaran pendidikan di tingkat satuan pendidikan menjadi berita yang menghiasi media setiap saat (Kosim, 2021).

Berdasarkan data Kemdikbud (dalam evaluasi renstra Kemdikbud 2020-2024) tentang kondisi umum pencapaian dalam periode 2015-2019 telah diungkapkan bahwa hasil data non-akademik terkait sikap dan perilaku siswa Indonesia juga merupakan permasalahan penting yang harus segera diatasi. Data OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) (2018) menunjukkan bahwa angka perundungan (*bullying*) siswa di Indonesia mencapai 41% (empat puluh satu persen) beberapa kali dalam sebulan, sementara itu rata-rata dunia sebesar 23% (dua puluh tiga persen). Ini menunjukkan bahwa tingkat *bullying* siswa Indonesia lebih tinggi dari rata-rata dunia. Menurut Sufriani, & Sari, E. P. (2017), Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini (2019) bahwa tingginya angka perundungan di Indonesia disebabkan oleh empat faktor, yaitu abuse orang tua, teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sosial.

Harus kita sadari bahwa tingginya angka *bullying* di kalangan siswa dapat mengakibatkan ketidaknyaman siswa dalam belajar dan bersosialisasi di lingkungannya. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan karena berdampak negatif dalam perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan Desriani, D., & Devita, Y. (2019) bahwa *bullying* merupakan bahaya yang sangat serius pada kesehatan anak. Hasil studi lain juga mengungkapkan bahwa perundungan di kalangan siswa terjadi karena intimidasi posisi status sosial, aturan, dan budaya ideal (Thornberg & Delby, 2019). Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya agar pendidikan karakter di sekolah harus lebih dioptimalisasikan karena perilaku *bullying* baik itu secara verbal maupun non-verbal (*body shaming*) sangat bertentangan dengan profil pelajar pancasila.

Berkaitan dengan data peserta didik Indonesia terkait perkembangan pola pikir (*growth mindset*) menunjukkan bahwa hanya 29% (dua puluh sembilan persen) peserta didik

Indonesia tidak menyetujui pernyataan bahwa “kepandaian tidak dapat diubah terlalu banyak”, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 63% (enam puluh tiga persen). Hal ini bermakna bahwa pola pikir yang maju peserta didik Indonesia masih rendah, karena mereka tidak melihat perlunya memajukan diri mereka dalam segi akademis. Peserta didik yang memiliki kerangka pikir yang maju memiliki nilai membaca 32 (tiga puluh dua) poin lebih tinggi tidak takut pada kegagalan, lebih termotivasi dan ambisius, serta lebih menganggap pendidikan itu suatu hal yang sangat penting (Renstra Kemdikbud 2020-2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2019) bahwa lingkungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan budaya setempat sangat mempengaruhi perkembangan pola pikir siswa dalam belajar.

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan untuk meningkatkan budaya dan karakter bangsa sejak tahun 2010, dimulai dengan pencanangan "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional pada awal Januari 2010. Sejak saat itu, pendidikan karakter menjadi topik pembicaraan nasional, khususnya di kalangan yang peduli dengan masalah pendidikan. (Muin, 2011). Pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (PP Nomor 87 Tahun 2017). Sampai saat ini fokus penguatan pendidikan karakter dimuat dalam rencana strategis kemendiknas 2020-2024 melalui kegiatan intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler disetiap jenjang pendidikan. (Kemendikbud, 2020)

Lingkungan pendidikan yang baik sangat menentukan terbentuknya karakter pada peserta didik. Dengan lingkungan pendidikan yang baik penuh kedamaian, tenang, kasih sayang, saling menerima keragaman, karakter yang positif akan terbentuk dengan sendirinya, sehingga tanpa diperlukan bantuan dari para pendidik dalam mengarahkan anak pada nilai dan karakter yang positif. Diharapkan siswa yang terbiasa pada lingkungan tersebut, mereka akan terbiasa berada di lingkungan yang menyenangkan agar tercipta kepribadian yang positif.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Thomas Lickona proses pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan terpadu antara tiga komponen yaitu: *pertama moral knowing* *kedua, moral feeling* dan *terakhir moral action* (Muhaimin, 2011). Dengan demikian siswa akan mempunyai kemampuan, keinginan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalan nilai-nilai karakter yang positif, sehingga dapat meningkatkan daya saing bangsa dan peserta didik siap menghadapi tantangan global yang sedang dihadapi bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan capaian akademis saja tapi hendaknya juga melakukan pendidikan karakter. Kadang tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada capaian akademis yang mengalahkan idealitas peranan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter (Zubeidi, 2011). Hanya saja, pelaksanaan pendidikan karakter yang diprogramkan di tingkat nasional belum memiliki bentuk atau desain khusus dalam proses pembelajarannya.

Faktor penyebabnya adalah output lulusan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang dimaksud oleh tujuan pendidikan nasional tersebut, yang mana output pendidikan saat ini lebih cenderung bersifat sekuler, pragmatis, materialistik, rasionalistik, yaitu manusia

yang pintar secara akal pikiran tapi miskin karakter atau spritual yang kurang memiliki kecerdasan emosional (Golman, 1999).

Pendidikan karakter adalah proses mentransfer dan memperoleh nilai-nilai kepada anak-anak (Ulusoy dan Dilmaç, 2012). Ini mencakup banyak aspek pengajaran dan pembelajaran untuk pengembangan pribadi seperti penalaran, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan moral, pelatihan keterampilan hidup, pengabdian masyarakat, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, mediasi teman sebaya dan etika (Demirel, 2009; Durmuş, 2010; Turan & Ulutas, 2016).

Pentingnya karakter bagi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi telah menarik perhatian. Seseorang yang berkarakter baik memiliki komitmen tetap untuk bertindak dari kebajikan, dalam arti bahwa kondisi kognitif, emosional, motivasi, dan perilakunya semuanya selaras (Alzola, 2015, Comer & Schwartz, 2019). Namun, pendidikan karakter tidak hanya dilestarikan di sekolah-sekolah agama, juga dilaksanakan di sekolah umum (Metcalf & Stożek, 2020).

Implementasi pendidikan karakter memang belum optimal dikarenakan pendidikan diberbagai lembaga pendidikan belum mampu melaksanakannya secara maksimal. Ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu 1). Strategi pengembangan pendidikan selama ini orientasinya adalah bersifat *input oriented* maksudnya yang dilajalan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada perkiraan bahwa jika semua input pendidikan telah terpenuhi maka akan menghasilkan output yang berkualitas. 2). Pengelolaan lembaga pendidikan selama ini lebih bersifat *macro oriented* diatur oleh jajaran birokrasi tingkat pusat, akibatnya banyak lembaga pendidikan ditingkat bawah tidak berjalan (Baharuddin & Makin, 2010) krisis multidemensi juga melanda bangsa Indonesia pada sekarang ini bila

diteliti masalahnya adalah lemahnya pembangunan karakter dan mental (Daulay, 2007). Maka dari itu, program pendidikan karakter tersebut dapat dirancang untuk membantu siswa memoderasi perilaku mereka, dan meningkatkan kepuasan karir guru (Kim et al., 2018).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2018) tentang kebijakan penguatan pendidikan karakter akan berhasil apabila ada sinergi lingkungan pendidikan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf/tenaga kependidikan dan orang tua (masyarakat). Implementasi kebijakan pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai karakter ke setiap mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelaksanaannya dikelola dengan manajemen sekolah dengan melibatkan seluruh unsur lingkungan sekolah yang dilakukan secara bersama-sama.

Menurut Setiawan dkk., (2021) implementasi kebijakan pendidikan karakter akan berhasil dengan sepenuhnya apabila pendidikan karakter searah dengan pendidikan agama, yang mana pendidikan karakter dibungkus dengan nilai-nilai juga mengandung nilai-nilai agama. Kebijakan pendidikan karakter dilaksanakan dalam bentuk praktik dan konkret tidak berbentuk strategis teoritis yang tidak berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa.

Kegiatan pendidikan di sekolah menjadi wadah pemuatan pendidikan karakter. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kegiatan kurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler terintegrasi secara menyeluruh bukan hanya dalam pelajaran Agama Islam atau Pendidikan Kewarganegaraan. Pengintegrasian ini menjadi sangat penting untuk mencapai keberhasilan penerapan kebijakan pendidikan karakter. Sebuah narasi baru muncul yang mengangkat kebutuhan penetapan pendidikan karakter menjadi sebuah mata pelajaran tersendiri.

Lembaga pendidikan memiliki kebijakan internal untuk mengembangkan pola penerapan pendidikan karakter yang sesuai dengan potensi dan ruang lingkup lembaga. Sebuah pola yang akan melatih pengembangan peserta didik dalam menumbuhkan semangat untuk menjalankan kehidupan sosial yang sehat, menegakkan nilai kebangsaan, menjaga lingkungan sekitar keberadaan mereka, melakukan dialog-dialog pendidikan, dan melakukan kegiatan dengan masyarakat sekitar sekolah maupun sekitar tempat tinggal. Kegiatan bersifat sosial juga akan meningkatkan kemampuan kognitif atau pengetahuan peserta didik. Interaksi peserta didik dalam aktivitas sosial menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitar.

Kebijakan pendidikan karakter di sekolah yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum masih dilematis. Penerapan pendidikan karakter akan memberikan hasil maksimal ketika sejalan dengan jumlah jam pelajaran agama. Dimana nilai-nilai karakter yang dikemas kementerian pendidikan sesungguhnya ada pada nilai pelajaran agama. Pada saat ini porsi jam pelajaran agama di sekolah sangat sedikit hanya berkisar dua sampai tiga jam. Kebijakan pemerintah ini tidak seiring sejalan dengan kebutuhan pelaksanaan pendidikan karakter. Jumlah jam pelajaran agama yang saat ini dialokasikan di sekolah hanya cukup untuk menyampaikan atau mengajarkan nilai kognitif peserta didik yang bersifat klasikan dan teoretis. Isi pembelajaran menguatkan unsur hafalan teori dibandingkan dengan pemahaman peserta didik dalam nilai terapan.

Strategi pengajaran yang akan mendukung kebijakan pendidikan karakter adalah sebuah strategi yang bersifat praktek dan konkret bukanlah sebuah strategi teoretis yang tentu tidak dapat berdampak langsung nilai karakter pada peserta didik. Untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilannya pun harus dilakukan evaluasi yang bersifat otentik. Evaluasi

yang bersifat teladan terhadap penguasaan kompetensi secara menyeluruh tidak sebatas pada akademik. Oleh karena itu guru pendidikan agama harus menguasai pengetahuan, sikap yang memang layak sebagai suri teladan bagi peserta didik, dan keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan pembagian jumlah jam pelajaran masing-masing merujuk kepada kurikulum nasional, menguatkan aspek ajaran pendidikan karakter.

Sebuah estetika mampu mengakomodir penerapan pendidikan karakter di sekolah. Proses sebuah pendidikan estetika atau pendidikan seni mengembangkan daya imajinatif dan kreativitas peserta didik yang akan menciptakan kesehatan pikiran dan jiwa peserta didik. Melalui pola pendidikan estetika yang biasanya diterapkan dalam pendidikan seni maka menjadi sangat efektif penanaman karakter peserta didik. Penggunaan pola pengajaran menjadi lebih kreatif dan luas. Penanaman karakter pada peserta didik membutuhkan sebuah kelembutan dari para pendidik sehingga mendorong mereka menyadari betapa pentingnya perilaku atau sikap yang berakhlakul karimah di tengah kemampuan kognitifnya. Sebuah keindahan memberikan stimulus kepada peserta didik sehingga lebih mudah menerima nilai karakter yang ditanamkan.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti dilakukan di SMK Negeri 2 Sungai Penuh dalam mengimplementasikan kebijakan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter, kepala sekolah membuat sebuah kebijakan yaitu membantuk wakil kepala Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter (waka PPK). Tugas dari waka PPK adalah menyusun program penguatan pendidikan karakter dengan dibantu oleh Pembina karakter yang terdiri dari Pembina I (satu) dan Pembina II (dua). Waka penguatan pendidikan karakter hanya satu-satunya yang ada di provinsi jambi.

Kegiatan penguatan pendidikan karakter di SMK sungai penuh adalah kegiatan terprogram yaitu kegiatan apel pagi disetiap harinya siswa wajib datang ke sekolah jam 07.15 WIB dan dilanjutkan dengan pembinaan karakter yang disampaikan oleh waka, Pembina karakter dan guru-guru yang lain. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 2 Sungai Penuh. Kemudian ada juga kegiatan yang berbentuk spontan yaitu kegiatan salam-salaman sebelum masuk kelas dan pembiasaan 3 S yaitu senyum, sapa dan salam. Kegiatan ini sudah merupakan budaya di SMK Negeri 2 Sungai Penuh.

Kegiatan penguatan pendidikan karkter religius dengan pendekatan kegiatan tahfis, kegiatan rohis adalah merupakan strategi yang sangat baik dalam membentuk karakter siswa di SMK Negeri 2 Sungai Penuh.

Dalam menegakkan disiplin sekolah kepala sekolah membentuk Tim PDS yaitu Penggerak disiplin sekolah yang dipimpin oleh waka kesiswaan. Tim PDS ini terdiri dari waka kesiswaan, Pembina osis, Pembina pramuka dan guru bimbingan konseling yang selalu memantau dan mengontrol kedisiplinan siswa.

Dari hasil observasi awal terhadap fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitan tentang implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Sungai Penuh dengan menganalisis bagaimana bentuk pendekatan, strategi, prosedur dan evaluasi implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter. Kemudian di SMK Negeri 2 Sungai penuh dalam menerapkan kebijakan penguatan pendidikan karakter, Kepala sekolah membentuk waka bagian penguatan pendidikan karakter, ini merupakan sekolah yang satu-satunya mempunyai waka bidang penguatan kebijakan pendidikan karakter yang ada di provinsi jambi yang penulis temui, penulis ingin melihat sejauh mana

peran waka tersebut dalam melaksanakan tugas penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, sekolah dan masyarakat di SMK Negeri 2 Sungai Penuh.

## **1.2 Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah diatas agar penelitian lebih fokus, maka pertanyaannya penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebijakan sekolah dalam mengimplementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Sungai Penuh ?
2. Bagaimanakah pendekatan implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Sungai Penuh?
3. Bagaimanakah strategi implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Sungai Penuh?
4. Bagaimanakah evaluasi implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Sungai Penuh?
5. Apakah kendala implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Sungai Penuh?
6. Bagaimanakah solusi dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Sungai Penuh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter ?
2. Menjelaskan strategi implementasi penguatan pendidikan karakter?
3. Menjelaskan prosedur implementasi penguatan pendidikan karakter?

4. Menjelaskan bagaimana evaluasi implementasi penguatan pendidikan karakter?
5. Mendeskripsikan kendala-kendala dalam mengimplementasi penguatan pendidikan karakter?
6. ????

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dirapkan dapat memeberikan manfaat terkait dengan manajemen pendidikan karakter. Adapun manfaat yang dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini agar dapat menjadi bahan kajian serta masukan bagi pengambil kebijakan bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam mengembangkan keilmuan di bidang kebijakan pendidikan karakter.
2. Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan pegangan bagi sekolah dalam mengembangkan konsep kebijakan penguatan pendidikan karakter.
3. Menambah dan memberikan masukan bagi pengelola pendidikan dalam mengimplementasikan model manajemen perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter disekolah.

#### **1.5.Batasan Penelitian**

Adapun batasan penelitian dalam disertasi ini yaitu meneliti tentang bagaimana implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah yang berusaha menjelaskan bagaimana model pendekatan penguatan pendidikan karakter , strategi penguatan pendidikan karakter, prosedur dan evaluasi dari implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter pada SMK 2 Sungai Penuh.

#### **1.6.Definisi Istilah**

Agar menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu definisi dalam penelitian ini, yaitu:

**1.6.1. Implementasi**, yakni pelaksanaan adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata. Dalam hal ini yang termasuk di antaranya: motivasi, kepemimpinan dan komunikasi (Marno & Triyo Suprayitno, 2008).

**1.6.2. Strategi** adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Adapun strategi yang digunakan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter yaitu melalui, pemotivasian, pembiasaan, peneladanan dan konsistensi.

**1.6.3. Analisis Kebijakan** adalah suatu proses yang dapat menghasilkan informasi teknis sebagai salah satu masukan bagi perumusan beberapa alternatif kebijakan yang didukung oleh informasi teknis.

**1.6.4. Penguatan Pendidikan Karakter**, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Kemendikbud, 2020: 17) .

**1.6.5. Strategi** adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakn tertentu dalam perang atau damai